

CUAN VERSE

All eyes are on Japan and
US! What's up Indonesia?



Recession means nothing (?)

Pasca rilis data inflasi AS yang masih susah untuk mendekati target The Fed di 2%, kini investor mengamati **kembali perkembangan masif dari Artificial Intelligence (AI)**. Tren AI ini mampu mendorong harga saham beberapa emiten, terutama **NVIDIA hingga +240%** hanya dalam setahun. Tak heran jika ketiga indeks saham AS kompak mencapai ATH.

Senada dengan AS, indeks pasar saham Jepang yaitu **Nikkei juga berhasil mencapai ATH**. Menariknya, Jepang juga sebenarnya berada dalam kondisi **resesi teknikal** yang membuat **turun ke peringkat ke-4** sebagai negara dengan perekonomian terbesar di dunia.

Lantas mengapa hal itu bisa terjadi? Bagaimana dengan Indonesia? Apakah ada peluang IHSG mencetak ATH? Dan sektor apa yang masih layak dipantau? **Simak dalam Cuanverse Vol.52 ini ya!**

===== CUANVERSE VOL.52 =====

2 Big Countries, 2 Recessions..

Iklm **suku bunga tinggi dan tensi geopolitik** yang berkepanjangan membuat perekonomian negara maju melemah. Dua negara yang terdampak yakni **Jepang dan Inggris**. Keduanya resmi mengalami **resesi teknikal**.

Secara definisi, resesi adalah kondisi ketika **pertumbuhan ekonomi berkontraksi (turun) selama dua kuartal beruntun**. Hal inilah yang terjadi di Jepang dan Inggris pada **kuartal III dan IV/2023 kemarin**. Namun kali ini, tim IM akan lebih fokus membahas negara Jepang.



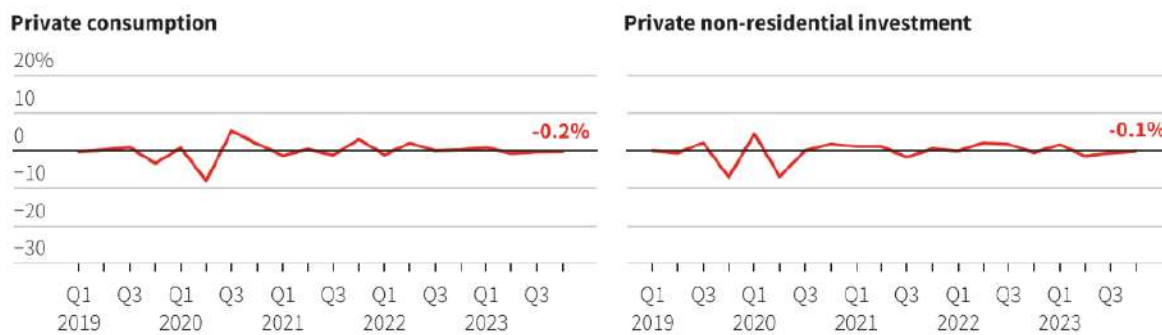
Sumber : WSJ (diolah)

Hal ini membuat Jepang harus rela **digeser kedudukannya oleh Jerman** sebagai negara dengan perekonomian terbesar ketiga terbesar di dunia. Lalu apa yang menyebabkan resesi ini terjadi dan **apa dampaknya ke Indonesia?**

Berbicara tentang resesi di Jepang...

Penyebab utama resesi di Jepang berasal dari 3 faktor yaitu :

- **Pelemahan Yen** terhadap USD yang mencapai 20% sepanjang 2023.
- **Pelemahan daya beli** dan aktivitas konsumsi masyarakat akibat tingginya harga bahan pokok.
- **Berkurangnya jumlah masyarakat dengan usia produktif** yang membuat pertumbuhan ekonomi kurang agresif.



Sumber : Reuters

Melemahnya ekonomi Jepang ini juga berdampak ke Indonesia dari segi **jumlah ekspor dan impor**. Menilik data dari BPS, **nilai ekspor non-migas Indonesia ke Jepang sepanjang 2023 turun -18,6%YoY** menjadi USD 18.9

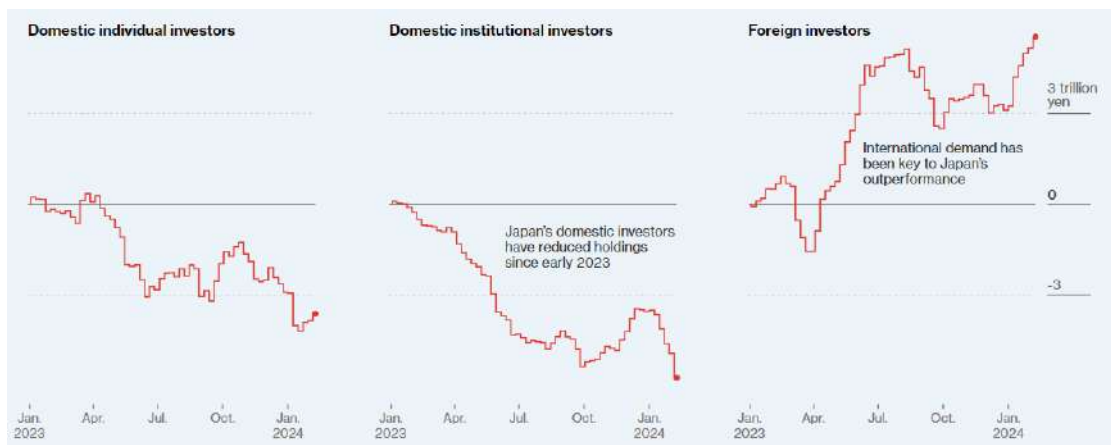
miliar. Penurunan lebih tajam terjadi pada **Januari 2024 sebesar -22,7%YoY** atas ekspor non-migas.

Secara kontribusi, **ekspor non-migas Indonesia ke Jepang mencapai ~7%**. Sedangkan dari segi impor, **kontribusinya juga mencapai ~7%**. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh Pemerintah untuk segera responsif mencari alternatif negara lain pengganti Jepang.

Kendati **narasi dan kondisi ekonomi Jepang terlihat 'suram'**, namun indeks Nikkei malah reli terus dan **mencapai titik tertinggi sepanjang masa (ATH)** sejak 1989. Menurut Tim IM, ada beberapa alasan mengapa perbedaan ini bisa terjadi :

1. Pertumbuhan ekonomi memang turun, tapi laba usaha malah naik

Pelemahan Yen terhadap USD sebenarnya menguntungkan **perusahaan eksportir**. Tak hanya itu, **sektor pariwisata Jepang** yang pulih dengan agresif juga menjadi daya tarik bagi investor asing. Hal ini tercermin dari **aliran dana investor asing yang terus meningkat sejak April 2023** hingga kini, berbanding terbalik dengan investor domestik.



Source : Bloomberg

2. Ekspektasi terhadap inflasi yang lebih tinggi

Jepang sejatinya terus berada dalam **kondisi deflasi selama 30 tahun terakhir**. Hal ini menggambarkan bahwa **masyarakat Jepang enggan untuk melakukan aktivitas konsumsi**, terutama atas *big size ticket item*. Oleh karena itu, ketika Jepang perlahan masuk ke **masa inflasi artinya ekonomi turut bertumbuh**.



Sumber : TradingEconomics

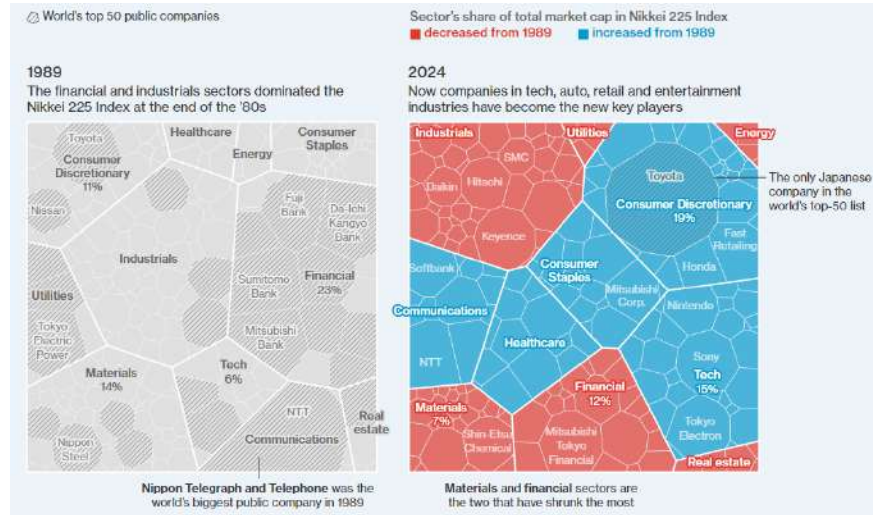
Inflasi Jepang saat ini berada di level 2,6% per Desember 2023 sebaliknya suku bunga masih ditahan negatif. Artinya *real yield* di Jepang tentu saja negatif. Tapi di sisi lain, **biaya pinjaman sangatlah 'murah'** sehingga bisa mendorong pelaku usaha untuk lebih berani mengambil kredit guna ekspansi usaha.

Siklus inilah yang berpotensi dipertahankan oleh BoJ (bank sentral Jepang) demi menjaga dan memacu ekonomi.

3. Perubahan dominasi korporasi di Jepang

Pada 1989, perekonomian sekaligus pasar saham di Jepang lebih didominasi oleh **emiten yang bergerak di bidang keuangan dan industrial**. Saat itu Nippon Telegraph and Telephone menjadi emiten publik terbesar.

Namun *landscape* ini berubah dengan signifikan. Kini perusahaan yang berbasis **technology, otomotif, retail hingga entertainment yang mendominasi**. Sebaliknya, sektor keuangan malah turun signifikan.

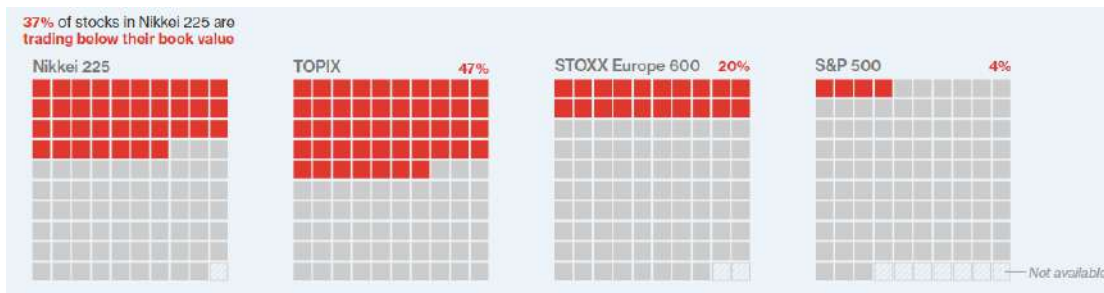


Sumber : Bloomberg

Hal inilah yang dinilai para investor akan menjadi **growth drivers** negara Jepang secara lebih masif dalam jangka panjang. Apalagi perkembangan terhadap teknologi bersifat *unlimited*.

4. **Valuasi yang masih tertinggal**

Selain **ekspektasi growth**, valuasi pasar saham Jepang masih tertinggal dibandingkan dengan pasar saham negara maju lainnya. Bahkan **sebanyak 37% emiten yang ada di indeks Nikkei diperdagangkan di bawah nilai bukunya**.



Sumber : Bloomberg (data per 17 Feb 2024)

Overall, resesi teknikal yang melanda Jepang tampaknya tak membuat investor bergeming. Berbekal **ekspektasi growth yang terus meningkat** serta valuasi yang masih tertinggal, artinya **risk investasi cenderung minim**. Hal inilah yang mendorong reli indeks Nikkei.

Last but not least, tim IM masih optimis bahwa IHSG pun sangat mungkin untuk mencetak ATH dan bahkan >7000. Namun, satu aspek yang harus didorong adalah dari segi konsumsi dan investasi sehingga **angka inflasi pun bisa naik (namun tetap terkontrol)**.

More Incentives, More Discounts for EV..

Upaya Pemerintah untuk **meningkatkan adopsi kendaraan listrik (EV)** masih getol dilakukan, utamanya insentif. Kehadiran insentif ini tak hanya untuk mendorong peralihan dari kendaraan dengan energi fosil ke energi listrik namun juga menarik minat investasi serta meningkatkan produksi EV berbasis baterai di dalam negeri.

Menilik aturan terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan, ada 2 regulasi yang diterbitkan yaitu :

a. **PMK 8/2024**

Aturan ini mengatur **tentang insentif berupa pengurangan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10%**. Artinya pembeli mobil listrik **hanya dikenakan PPN 1% dan 10%-nya ditanggung pemerintah (DTP)**.

Sementara itu, **insentif bus listrik yang ditanggung pemerintah sebesar 5% dan pembeli hanya harus membayar PPN sebesar 6%** dari harga jual. Insentif ini diberikan jika memenuhi Tingkat Kandungan Dalam Negeri (TKDN) yang ditetapkan.

Kriteria TKDN yang ditetapkan yaitu : minimal 40% (untuk mobil listrik) dan minimal 20% (untuk bus listrik). Aturan ini akan berlaku hingga Desember 2024.

b. PMK 9/2024

PMK ini mengatur tentang **pembebasan Pajak Penjualan Barang Mewah (PPnBM)** untuk pembelian mobil listrik secara impor utuh (Completely Built-Up/CBU) dan terurai lengkap (Completely Knocked Down/CKD).

Namun, tim IM masih belum cukup optimis bahwa insentif ini bisa disambut dengan 'hangat' oleh masyarakat. Dua tantangan terbesar yakni dari segi infrastruktur dan daya beli yang dapat dirinci berikut :

a. Infrastruktur pengisian belum merata

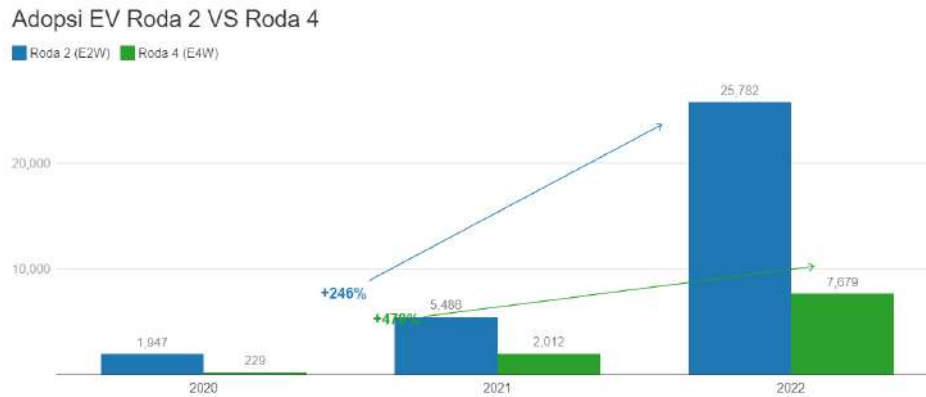
Hal ini cukup wajar mengingat biaya investasi awal yang tinggi. Selain itu, adopsi yang belum masif membuat **pertumbuhan dan persebaran infrastruktur charging masih minim**. Persepsi konsumen dan kurangnya pemahaman tentang EV juga menghambat adopsi EV.

b. Daya beli tidak sebanding dengan harga jual

Sebagian besar **motor listrik dijual dengan harga >Rp 25 juta**. Sebaliknya, sebagian besar sepeda motor yang dijual di Indonesia saat ini masih <Rp 20 juta. Hal ini terbukti membuat adopsi EV terhambat. FYI, Pemerintah sudah memberi **kuota sebesar 200 ribu unit, namun hingga kini baru tersalurkan kurang dari 1%**.

Kesenjangan ini lebih mencolok untuk mobil listrik. Hampir sebagian besar **mobil listrik dijual dengan harga >Rp 600 juta**. Sedangkan untuk **mobil berbasis BBM dijual dengan harga <Rp 300 juta**. Artinya ada *gap*

hingga 2x lipat. Hal ini dapat menjadi kendala yang tidak bisa hanya diselesaikan dengan insentif saja.



Sumber: IERA, CNBC

Jika dibandingkan, **adopsi motor listrik lebih agresif dibandingkan dengan mobil listrik**. Berbekal data ini, tim IM menilai Pemerintah berpotensi fokus untuk mendorong adopsi mobil listrik dengan insentif yang lebih beragam.

Perlu dipahami adalah **bahwa insentif ini akan lebih dinikmati oleh orang yang mampu** sehingga wajib untuk diperhitungkan agar tak menjadi beban dalam jangka panjang.

Berbicara tentang emiten, beberapa produsen kendaraan listrik (sepeda motor maupun mobil) berpotensi untuk diuntungkan dengan kehadiran insentif ini, misalnya :

- Astra International (ASII) dengan BEV yakni Lexus UX, Toyota bZ4x dan Lexus RZ
- TBS Energi Utama (TOBA) yang berkolaborasi dengan GOTO
- Gaya Abadi Sempurna (SLIS)
- Indika Energy (INDY) dengan motor ALVA-nya
- Terang Dunia Internusa (UNTD) sebagai pendatang baru di IHSG

Jadi mana emiten yang jadi jagoan kamu? As always, DYOR!

TECHNICAL CORNER



6 009800 461091 >

TECHNICAL CORNER

BBTN – Start of an existing journey



Trend saham BBTN mulai berbalik dari downtrend sejak 2022 hingga 2023, dan memasuki fase uptrend pada awal tahun 2024. Moving EMA 9 berada di atas 26 dan MA 55 di atas MA 100 yang mengindikasikan strong bullish pattern. Area support dalam range strong pivot di area 1,400 - 1,420 dengan target strong resistance di 1,800.

Buy area : 1,420 - 1,440

Risk : stop loss below 1,340

Reward : resistance at 1,800

TLKM – Strong and Healthy Trend



Range sideways dalam rentang 3 bulan terakhir mulai direspon pasar dengan indikasi positif yang ditunjukkan dari break resistance level pada area 4,070. Menurut perhitungan ichimoku extension, target berikutnya setelah breakout adalah 4,450 - 4,500. Koreksi yang terjadi sekarang merupakan healthy correction sebelum rally lanjutan apabila volume pada periode breakout di-respect pasar.

Buy area : 4,070 - 4,100
Risk : stop loss below 3,900
Reward : resistance 4,450

ADBE – Rest after overextended move



Overextended period terjadi saat rally panjang di bulan oktober dengan range \$520 – \$640. 20% rally pada saham dengan market cap besar merupakan range yang besar pada sebuah rally. Koreksi sehat setelah fear in the market akibat perkembangan AI mendowngrade ADBE hingga support trendline yang sekaligus area fibonacci 61.8% correction. Secara garis besar, trend ADBE masih berada dalam trend bullish jangka panjang sehingga koreksi yang terjadi dapat dijadikan momentum koleksi lanjutan.

Buy area : \$540 – 545
Risk : stop loss below \$480
Reward : 1st resistance at 640

FIL/ IDR

Published on TradingView.com, February 25, 2024 01:07:24 UTC
FILIDR, 240 O:126.333K H:128.772K L:126.222K C:128.757K



TradingView

Entry 124k – 128k

SL < 119k

TP 131 – 134k

#DISCLAIMERON

Filecoin (FIL) adalah coin yang berfokus pada menciptakan pasar penyimpanan yang terdesentralisasi

LINK/ IDR

Published on TradingView.com, February 25, 2024 01:13:03 UTC
LINKIDR, 240 O:290.405K H:290.452K L:290.342K C:290.437K



TradingView

Entry 283k - 288k

SL < 277k

TP 295 - 298k

#DISCLAIMERON

Chainlink (LINK) adalah sebuah platform yang memungkinkan untuk menyambungkan blockchain dengan data di dunia nyata secara terdesentralisasi

CUAN VERSE

